

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan untuk mencapai salah satu cita-cita yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini terdapat pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Selain dalam Pembukaan Undang-undang 1945, hal ini juga didukung dengan adanya:

“Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003: 3) secara tegas menyatakan “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dari pernyataan yang terdapat pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa secara luas pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal, non-formal maupun informal. Mencerdaskan kehidupan suatu bangsa tidak hanya terfokus dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan kognitif anak, terlalu sempit jika peneliti berpendapat bahwa seseorang yang cerdas itu dapat dinilai hanya dengan kemampuan kognitif yang tinggi.

Howard Gardner seorang ahli pendidikan dan psikologi terkenal yang berasal dari Harvard University mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences* (https://id.wikipedia.org/wiki/Howard_Gardner) bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas, beliau pun menentang anggapan bahwa seseorang yang cerdas itu dapat dilihat dari sisi *IQ (intellectual quotient)* yang menurut beliau hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan saja, yaitu kecerdasan logika matematika, linguistik, dan spasial. Oleh sebab itu Gardner (dalam Musfiroh, 2014 hlm. 5) mendefinisikan kecerdasan menurut pendapatnya dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences* bahwa kecerdasan itu merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memecahkan suatu masalah, kecerdasan itu merupakan suatu

kemampuan seseorang dalam menciptakan suatu masalah lalu menyelesaikannya dan kecerdasan itu merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menciptakan suatu (produk) yang bernilai dalam suatu budaya. Berdasarkan hasil definisi kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner di atas, maka Gardner pun kemudian mengembangkan kembali teori kecerdasan menurut dirinya sehingga teori kecerdasan yang dikembangkan oleh Gardner dikenal dengan teori kecerdasan majemuk.

Gardner menjelaskan bahwa ada tujuh jenis kecerdasan yang ada pada setiap individu (https://id.wikipedia.org/wiki/Howard_Gardner), diantaranya adalah kecerdasan Bahasa, kecerdasan logika, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musik, kecerdasan visual dan kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik. Sesuai dengan perkembangan penelitian yang beliau lakukan akhirnya pada tahun 1990, Gardner memasukan kecerdasan yang kedelapan yaitu kecerdasan alamiah. Salah satu kecerdasan yang ada dalam teori kecerdasan Gardner adalah kecerdasan interpersonal, kecerdasan interpersonal menurut Gardner (dalam Musfiroh, 2014 hlm. 17) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan tempramen orang lain.

Berdasarkan teori tersebut dapat menambah pemahaman peneliti bahwa kecerdasan interpersonal ini secara tidak langsung merupakan sebuah kemampuan yang sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Seseorang akan kesulitan untuk hidup bermasyarakat jika memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah. Sebaliknya, seseorang akan mudah hidup bermasyarakat jika memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan interpersonal juga sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas, karena didalam kelas siswa tidak akan selalu belajar individu, akan tetapi ada saatnya siswa akan diminta untuk bekerjasama dengan orang lain yang memiliki berbagai macam sifat dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Kecerdasan interpersonal atau juga bisa disebut dengan kecerdasan sosial, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk dan

mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki seseorang. Jika seseorang hidup dalam lingkungan yang baik, maka secara tidak langsung tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki seseorang tersebut tinggi atau bisa dikatakan baik. Begitu pula sebaliknya jika seseorang berada atau hidup di dalam lingkungan yang tidak baik, maka secara tidak langsung tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki seseorang tersebut rendah atau bisa dikatakan kurang baik.

Lingkungan yang baik dapat ditunjukkan dengan adanya penerimaan dan pengakuan dari orang lain, contoh daripada lingkungan yang baik adalah saat seseorang dapat disukai banyak orang sehingga selalu dirinya selalu dilibatkan dalam setiap keadaan, dan selalu diberikan perhatian oleh orang-orang sekitarnya. Sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat ditunjukkan dengan adanya penolakan dan tidak diakui orang lain, contoh daripada adanya penolakan dan tidak diakui dapat terlihat jika seseorang itu mudah dilupakan, tidak pernah diperhatikan, selalu dianggap rendah, terkadang dihina atau bahkan adanya berita bohong tentang dirinya, perilaku tersebut dapat disebut dengan perilaku *bullying*.

Menurut Prasetyo (2011 hlm.19) “*Bullying* merupakan sebutan untuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang ataupun sekelompok orang lain yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental”. Ada beberapa macam *bullying* yang terjadi di kalangan masyarakat, salah satu diantaranya adalah *bullying* yang dilakukan secara lisan atau dapat disebut dengan *verbal bullying*. Suciartini dan Sumartini (2018 hlm. 154) berpendapat bahwa “*bullying* secara *verbal*, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Duke University dan dipublikasikan pada tanggal 12 Mei 2014 dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences* dampak *bullying* dimasa kanak-kanak.dapat berbekas seumur hidup, baik bagi pelaku maupun korban *bullyimg*. Hal ini juga akan memiliki dampak pada kalangan dewasa muda yang menunjukkan dampak jangka panjang akibat tindakan *bullying* (2014, Liputan6.Com). Berdasarkan hasil

penelitian tersebut, Duke University menyimpulkan bahwa perlakuan *bullying* baik dimasa anak-anak maupun dewasa muda dapat berdampak bagi kehidupan pelaku maupun korban *bullying*. Perlakuan *bullying* ini sering terjadi di lingkungan sekolah, banyaknya kasus perlakuan *bullying* ini secara tidak langsung dapat menjadikan lingkungan sekolah menjadi kurang baik untuk perkembangan peserta didik.

Sejalan dengan teori dan penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang bahaya terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah di atas, Indonesia pun memiliki undang-undang yang mendukung adanya perlindungan anak untuk melindungi anak dalam lingkungan satuan pendidikan yang terdapat pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada pasal 54 ayat (1) bahwa:

“Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnyayang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain”.

Adanya undang-undang tersebut menjadi suatu ketegasan bahwa anak harus mendapatkan perlindungan dari segala bentuk tindakan kekerasan kejahatan saat sedang melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, dan apabila anak sampai mendapatkan tindakan kekerasan berupa bentuk apapun itu, maka pelaku dapat dikenakan sanksi karena telah melanggar undang-undang tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mendapatkan fakta di kehidupan nyata yang tidak sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Pada kenyatannya, telah terjadi segala jenis tindakan kekerasan di lingkungan anak, khususnya di sekolah. Sepanjang tahun 2019 KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) telah mencatat sebanyak 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan *bullying* yang terjadi di beberpa wilayah Indonesia (2019, JPNN.Com).

Komisioner KPAI bidang pendidikan mengungkapkan bahwa kekerasan fisik dan *bullying* tersebut 39% terjadi dijenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, 22% terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama/ sederajat, dan 39% terjadi di jenjang Sekolah Menengah Akhir/Sekolah Menengah

Kejuruan/Madrasah Alliyah (2019, JPNN.Com). Salah satu kasus adanya tindakan *bullying* di sekolah, bahwa terdapat siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri yang ada di kecamatan Wirosari, kabupaten Grobongan, Jawa Tengah. Seorang anak penjual kerupuk yang menjadi korban *bullying* teman sebangkunya, selama dua tahun dari mulai kelas 4 sampai kelas 6. Terjadinya *bullying* yang dialami siswa ini dimulai ketika anak tersebut sedang bermain bola dengan teman-temannya, tidak sengaja anak tersebut memecahkan jam dinding sekolah seharga Rp.300.000, tetapi siswa maupun orang tuanya belum bisa menggantikan jam dinding tersebut dikarenakan keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan.

Sejak saat itu siswa ini mendapatkan perilaku *bullying* berupa fisik, *verbal* dan psikis oleh teman-temannya, bahkan teman sebangkunya. Karena mendapatkan perilaku yang tidak baik dan berada dalam lingkungan yang tidak baik selama itu, mengakibatkan korban tersebut tiba-tiba menjadi seorang yang pendiam dan tidak mau berkomunikasi dengan orang lain, bahkan takut untuk ke sekolah (Puthut Dwi Putranto Nugroho, 2019). Siapapun bisa menjadi pelaku *bullying*, mulai dari teman sebaya, guru, bahkan orang tua sekalipun. Prasetyo (2011 hlm. 23) dalam penelitiannya, beliau pernah menangani kasus pelajar Sekolah Menengah Akhir, yang saat itu sedang duduk di kelas satu SMA. Pelajar tersebut mendapatkan nilai yang bagus pada semua mata pelajaran terkecuali pelajaran matematika. Pelajar tersebut mengatakan sangat tidak suka dengan pelajaran tersebut dan merasa tidak pandai dalam semua pelajaran hitung dan menghitung. Hal tersebut disebabkan karena pada kelas satu dan dua SD, pelajar tersebut memiliki pengalaman dibimbing oleh guru matematika yang pemarah. Berdasarkan gambaran pelajar tersebut, setiap kali mengajar guru tersebut selalu marah-marah dan membentak. Saat mengajar guru tersebut selalu berbicara dengan suara keras disertai mata yang melotot, sesekali anak tersebut pernah dihukum oleh guru tersebut dengan cara berdiri di depan kelas dan dipukul dengan penggaris dikarenakan mendapat nilai nol saat ujian. Sejak saat itu, anak tersebut tiba-tiba selalu tegang dan cemas saat pelajaran matematika akan berlangsung, sejak itu pula pelajaran hitung dan menghitung menjadi monster bagi kehidupan anak tersebut.

Darnius (2015 hlm. 7) melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku *verbal bullying* yang dilakukan di SD Negeri 40

Banda Aceh, hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku *verbal bullying* pada siswa SD Negeri 40 Banda Aceh memiliki kriteria rendah. Rendahnya perilaku *verbal bullying* ini dipengaruhi oleh kesadaran diri masing-masing siswa. Ketika siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi maka akan dapat mengontrol diri yang tinggi. Sehingga Darnius menyimpulkan dari hasil penelitiannya, jika semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa, maka akan semakin rendah perilaku *verbal bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian maupun teori yang telah dikemukakan di atas, ternyata sejalan dengan keadaan anak-anak saat ini yang belum dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, dikarenakan lingkungan di sekitarnya pun dikatakan kurang baik karena adanya penolakan dari pihak-pihak yang ada di lingkungan tersebut. Fenomena tersebut juga pernah peneliti temukan saat melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di salah satu SD yang ada dikecamatan Margahayu Kota Bandung, peneliti menemukan anak-anak yang mencemooh dan mengejek salah satu temannya karena dianggap sebagai pengganggu dan selalu merusak suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Akibat daripada perlakuan teman-temannya itu, anak yang di cemooh dan diejek tersebut seketika menangis dan lebih memilih untuk menyendiri dan menjauhi teman-temannya.

Mungkin fenomena tersebut bagi kita adalah kejadian yang biasa dan tidak aneh terjadi di kalangan anak SD, namun perlu diperhatikan lagi kejadian tersebut merupakan ciri-ciri dari lingkungan yang tidak baik yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkat kecerdasan interpersonal anak. Peneliti pun merasa perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa sekolah dasar kelas V di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung.”

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat *verbal bullying* di lingkungan Sekolah Dasar.
2. Lingkungan yang kurang baik dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa menjadi kurang baik pula.
3. *Verbal bullying* (mencemooh, menghina, dan mengejek) adalah salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi masalah mengenai pengaruh *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD. Objek yang akan diteliti adalah kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa kelas V SD dan perilaku *verbal bullying* yang terjadi di kalangan siswa SD kelas V yang berada di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung. Untuk subjek daripada penelitian adalah siswa kelas atas dikarenakan siswa kelas atas sudah dapat berfikir lebih kritis dalam menyikapi tindakan *verbal bullying*.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi tingkat perlakuan *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan siswa SD kelas V di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung?
2. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh dari tindakan *verbal bullying* di sekolah terhadap tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa kelas V SD di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat tindakan *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan siswa kelas V SD di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa kelas V SD di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh tindakan *verbal bullying* di lingkungan sekolah terhadap tingkat kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pandangan dan pemahaman pengetahuan mengenai tindakan *verbal bullying* yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan interpersonal siswa SD. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan *verbal bullying* dan kecerdasan interpersonal siswa SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk para guru dan pihak sekolah lainnya untuk mengatasi tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah dikarenakan *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.
- b. Bagi masyarakat terutama orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai sosial yang baik sehingga dapat menjalin hubungan yang baik di lingkungan sekolah terutama masyarakat.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah-istilah yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, maka istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Verbal bullying

Menurut Darnius (2015 hlm. 11) *Verbal bullying* adalah “tindakan kekerasan/pelecehan dengan menggunakan kata-kata negatif seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang sehingga mengganggu kenyamanan hidup seseorang tersebut”.

2. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner (dalam Musfiroh, 2014, hlm. 17) “merupakan kemampuan seseorang dalam mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan tempramen orang lain”.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi yang merupakan laporan hasil penelitian ini merupakan sistematika skripsi berdasarkan buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP Universitas Pasundan. Adapun sistematika penyusunan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka skripsi

Pada bagian pembuka skripsi ini terdapat: Halaman Sampul, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi, Kata Pengantar, Ucapan Terimakasih, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Pada bagian isi skripsi ini memuat lima bab, diantaranya terdapat:

- a. Bab I Pendahuluan, diantaranya: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Skripsi.
- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka pemikiran.

- c. Bab III Metode Penelitian, diantaranya: Metode Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Prosedur Penelitian.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- e. Bab V Simpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

- a. Daftar Pustaka
- b. Lampiran

4. Riwayat Hidup